

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Usaha Milik Negara mempunyai peran yang cukup signifikan bagi peningkatan anggaran negara karena pendapatan terbesar yang diperoleh pemerintah berasal dari perpajakan, kontribusi pajak terhadap anggaran pendapatan negara mencapai 85% dari total keseluruhan pendapatan, artinya bahwa pemungutan pajak mempunyai peran besar bagi anggaran negara dan merupakan hal yang serius untuk ditanggapi oleh semua pihak baik lapisan masyarakat maupun pemerintah karena jika pemungutan pajak tidak maksimal berdampak pada hutang negara yang tinggi. Seperti yang disajikan pada Tabel 1.1 pada tahun 2019 pemerintah menargetkan pendapatan negara dari sektor pajak sebesar Rp 1.786.400.000.000.000.- naik 10,4% dibanding tahun 2018.

Tabel 1.1
Rincian Pendapatan Negara Tahun 2019

No	Anggaran Pendapatan	Nominal
1	Penerimaan Perpajakan	Rp 1.786,4 T
2	Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP)	Rp 378,3 T
3	Hibah	Rp 0,4 T
	Total Anggaran Pendapatan	Rp 2.165,1 T

Sumber: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2019

Disamping target pendapatan negara yang tinggi, pemerintah merencanakan alokasi belanja negara diatas target tersebut karena seperti yang kita ketahui bahwa sistem anggaran yang diterapkan di Indonesia

menggunakan sistem anggaran defisit. Anggaran Defisit adalah anggaran dengan pengeluaran negara lebih besar dibanding penerimaan negara seperti tampak pada Tabel 1.2 selain itu pada tahun 2019 pemerintah berinisiasi untuk memfokuskan belanja negara pada penguatan bidang kesehatan dengan penanggulangan *stunting*, penajaman anggaran pendidikan dengan menguatkan *link and match* pada pendidikan vokasi untuk kebutuhan industri, dan penguatan keluarga harapan.

Tabel 1.2
Rincian Belanja Negara Tahun 2019

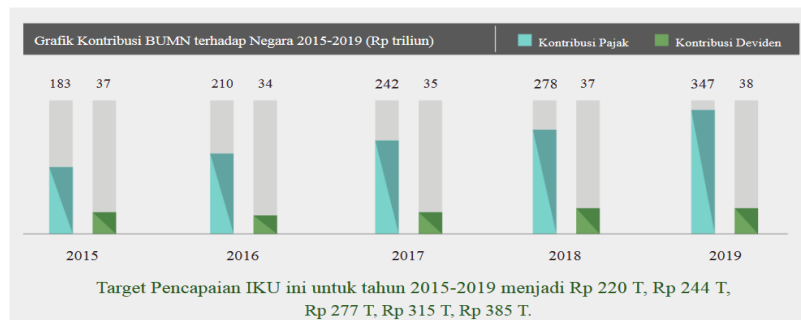
No	Anggaran Belanja	Nominal
1	Belanja Pemerintah Pusat	Rp 1.634,3 T
	Belanja K/L	Rp 855,4 T
	Belanja Non K/L	Rp 778,9 T
2	Tranfer ke Daerah dan Dana Desa	Rp 826,8 T
	Total Anggaran Belanja	Rp 2.461,1 T

Sumber: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2019

Dari kedua tabel tersebut tentunya menjadi tekanan bagi BUMN dimana perusahaan dituntut harus bekerja keras untuk bisa berkontribusi baik bagi anggaran negara dengan tetap menjalankan program-program pemerintahan yang ada. Selain target anggaran yang diberlakukan oleh kementerian keuangan, kementerian BUMN melalui Rencana Strategis (RENSTRA) juga menargetkan pencapaian kontribusi BUMN terhadap negara, kontribusi tersebut berupa pembayaran pajak serta setoran deviden seperti tampak pada Gambar 1.1.

Namun, permasalahan mulai terjadi ketika pemerintah menargetkan perusahaan untuk berkontribusi dengan demikian besar tetapi tidak dibarengi dengan dukungan materil berupa subsidi atau pembiayaan hutang,

karena menurut isu yang berkembang saat ini yaitu banyaknya perusahaan-perusahaan plat merah yang dicabut subsidiya, hal ini menyebabkan pihak BUMN harus mencari pembiayaan hutang untuk menutupi kebutuhan perusahaan.



Sumber: RenStra Kementerian BUMN 2015-2019

Gambar 1.1

Grafik Kontribusi BUMN terhadap Negara Tahun 2015-2019

Hutang tersebut yang sekarang menjadi beban bagi para agen di BUMN. Pasalnya, defisit anggaran masih dianggap proporsional bagi beberapa kalangan, seperti yang dikemukakan oleh Deputi Bidang Restrukturisasi dan Pengembangan Bisnis Kementerian BUMN, peningkatan hutang BUMN tersebut dikarenakan kurangnya modal yang diberikan untuk beberapa proyek yang dikerjakan BUMN. Namun, hutang yang dihasilkan BUMN tidak perlu ditakutkan karena sejatinya pertumbuhan utang tersebut dibarengi dengan pertumbuhan aset yang lebih tinggi (CNN, 2018).

Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nahl:112 yang berbunyi:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا
رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ
لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya:

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat.” (Qs. An-Nahl:112)

Ayat tersebut mengulas jelas tentang ‘*baldatun thayyibah wa rabbun ghafur*’ yaitu negeri yang baik dengan kehidupan masyarakat yang baik tanpa permusuhan, dan Allah Sang Maha Pengampun turun kepada mereka. Ayat tersebut sejatinya menjadi pedoman bagi regulator negara dalam mengarahkan masyarakat, dan masyarakat mengayomi apa yang sudah ditetapkan oleh suatu negara agar menjadi tentram, aman, damai, kemudian dilimpahkan rizki dari Allah berlipat ganda. Hal tersebut juga berkesinambungan dengan apa yang sudah ditetapkan oleh pemerintahan seperti pemberlakuan pungutan pajak, peraturan pemerintah, ketertiban masyarakat, dan masih banyak lagi, demikian ditetapkan tidak lain untuk kepentingan masyarakat agar terciptanya negara yang aman, damai, dan tentram serta Allah mengampuni.

Hutang merupakan salah satu permasalahan yang ada diperusahaan. Kemudian permasalahan keuangan menyebabkan kegagalan dalam

perusahaan. Seperti yang dituturkan oleh Dinarjito (2018) salah satu masalah keuangan yang dialami perusahaan adalah tidak terpenuhinya hutang kepada kreditor atau perusahaan mengalami pailit sehingga tidak dapat membayar kewajiban kepada kreditor. Meningkatnya hutang berarti mewaspadai perusahaan pada ambang kebangkrutan. Oleh karena itu, dalam menunjang keberhasilan kinerja pemerinatah, BUMN memberikan andil dalam menstabilkan perekonomian Indonesia, ketika BUMN mempunyai hutang atau memberikan kinerja kurang baik maka pemerintah harus tanggap dan merespon dengan proaktif.

Ada beberapa macam model yang dapat digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Namun, tidak semua model relevan pada setiap perusahaan seperti pada penelitian Ihsan dan Sharfina (2015) menggunakan model altman modifikasi karena objek yang diteliti tidak memiliki koefisien X_5 (*Sales/Total Asset*) yaitu penelitian pada sektor perbankan syariah. Selain penelitian tersebut model lain yang dapat digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan adalah penelitian Wulandari (2014) menggunakan model altman, springate, ohlson, fulmer, ca-score, dan zmijewski dalam memprediksi *financial distress* dan mendapatkan hasil yang berbeda antara model satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat isu kebangkrutan pada perusahaan BUMN, karena kontribusi BUMN terhadap APBN melalui deviden dan pembayaran pajak sangatlah besar. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengukur apakah BUMN mampu stabil atau

bahkan berada pada kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) sehingga akan ada kemungkinan penurunan pendapatan perpajakan ketika BUMN berada pada kondisi *distress*, hal tersebut akan berdampak pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Dinarjito (2014) dengan objek penelitian pada perusahaan BUMN bidang industri konstruksi. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, tahun penelitian, dan pengembangan model prediksi kebangkrutan.

Pada penelitian ini peneliti mengambil 5 sampel perusahaan industri pengolahan sebagai objek penelitian, diantaranya: KAEF- Kimia Farma (Persero) Tbk, INAF- Indofarma (Persero) Tbk, SMGR- Semen Indonesia (Persero) Tbk, SMBR- Semen Baturaja (Persero) Tbk, dan KRAS- Krakatau Steel (Persero) Tbk karena perusahaan tersebut mempunyai hutang yang semakin hari semakin meningkat sedangkan laba yang diperoleh tidaklah besar bahkan sering kali merugi, serta mengambil 5 model prediksi kebangkrutan perusahaan yaitu: altman, zmijewski, springate, grover, dan fulmer. Sehingga peneliti mengangkat judul tentang **“Prediksi *Financial Distress* pada BUMN dalam Menilai Kinerja Perusahaan Pemerintah sebagai Upaya Menjaga Stabilitas Pendapatan Negara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Apakah perusahaan BUMN bidang industri pengolahan selama tahun 2014-2018 mengalami *financial distress*?

C. Batasan Masalah

Banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam menganalisis kebangkrutan perusahaan, sehingga peneliti memberikan batasan masalah dalam penggunaan model prediksi kebangkrutan hanya mencakup 5 model, diantaranya: Model Altman, Zmijewski, Springate, Grover, dan Fulmer.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan BUMN bidang industri pengolahan tahun 2014-2018 dengan Model Altman, Zmijewski, Springate, Grover, dan Fulmer.
2. Untuk menganalisis kestabilan kinerja perusahaan BUMN industri pengolahan dari tahun 2014-2018.
3. Sebagai sarana informasi bagi para investor dan regulator khususnya pemerintah dalam rangka menstabilkan pendapatan negara dari sektor pajak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa kebermanfaatan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman ilmu akuntansi yang lebih mendalam tentang prediksi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan/institusi, dan bisa dijadikan acuan dalam mengembangkan teori yang telah diterima/dipelajari agar demikian mampu mendeteksi gejala yang dialami perusahaan. Selain itu, diharapkan agar penelitian ini dapat dirujuk kembali dan kemudian dikembangkan sesuai dengan keadaan bisnis yang dialami.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada para manajer, investor, dan Pemerintah tentang keadaan yang terjadi dilingkungan bisnis perusahaan, khususnya bagi perkembangan keuangan pemerintahan supaya dijadikan evaluasi bilamana terjadi ketidakstabilan keuangan pada perusahaan pemerintah karena jika hal tersebut terjadi akan menghambat laju perekonomian negara dan mengakibatkan defisitnya Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).